

Peran Janda dan Kekerasan terhadap Janda dalam Cerpen Indonesia

Muhajir¹⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas PGRI Semarang

Ririn Setyorini²⁾

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Peradaban

[muhajir@upgris.ac.id^{1\)}](mailto:muhajir@upgris.ac.id)

Abstract

In marriage does not always run smoothly. Some of the married parties parted ways in the middle of the road with the reason of divorce or the death of one of them. As a result, some become widowers and some become widows. This research focuses on the impact on 'widowed' women because they are more vulnerable. The reason is because women usually carry out a total domestic role so that when separated they lose their economic resources. This research takes material objects in the form of three widow-themed short stories, namely "Women waiting for the rain" (Liamsi, 2022), "Janda Credit" (Kuncoro, 2012), and "Marriage Agreement with Moneylenders" (Wandi, 2022). While the formal objects are the role of the widow (production, domestic, and social) and violence (physical, psychological, sexual, and economic). The theory that will be used is structural theory. This study will also use the theory of sociology of literature. This study aims to look at the equality of human justice relations, both male and female. By knowing the conditions and position of widows in society, it is hoped that the community will change their attitudes and behavior as well as their perceptions because everything starts with perception. The results of this study are that violence can be a cause and effect of divorce and women becoming widows. Physical and economic violence can cause women to become widows, while psychological violence can affect widows. Psychological violence is carried out by the community in the form of ridicule and talk. Meanwhile, the roles include production, domestic, and social roles. In the short story studied, a woman who sacrifices herself to only carry out a domestic role without production and social roles is neglected after a divorce.

Keywords: *Widows, roles, violence, Indonesian short stories, sociology of literature.*

Abstrak

Dalam pernikahan tidak selalu berjalan lancar. Ada antar pihak yang menikah itu berpisah di tengah jalan dengan alasan perceraian maupun mati salah satunya. Akibatnya ada yang menjadi duda dan ada yang menjadi janda. Penelitian ini mengkhususkan pada dampak yang terjadi pada perempuan 'janda' karena lebih rentan. Penyebabnya karena perempuan biasanya melakukan peran domestik total sehingga ketika berpisah mereka kehilangan sumber ekonominya. Penelitian ini mengambil objek material berupa tiga cerita pendek bertema janda yaitu "Perempuan yang menunggu hujan" (Liamsi, 2022), "Kredit Janda" (Kuncoro, 2012), dan "Perjanjian Menikah dengan Rentenir" (Wandi, 2022). Sedangkan objek formalnya peran janda (produksi, domestik, dan sosial) dan kekerasan (fisik, psikis, seksual, dan ekonomi). Teori yang akan digunakan adalah teori struktural. Penelitian ini juga akan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesetaraan hubungan berkeadilan manusia baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Dengan mengetahui kondisi, posisi janda di masyarakat diharapkan masyarakat akan mengubah sikap dan



perilakunya juga persepsinya karena segalanya dimulai dari persepsi. Hasil penelitian ini adalah, kekerasan bisa menjadi sebab dan akibat dari perceraian dan perempuan menjadi janda. Kekerasan fisik, dan ekonomi bisa menjadikan sebab perempuan menjadi janda, sedang kekerasan psikis bisa menjadi dampak terhadap janda. Kekerasan psikis itu dilakukan oleh masyarakat berupa olok-olok dan omongan. Sedangkan peran meliputi peran produksi, domestik, dan sosial. Perempuan yang berkorban melakukan peran domestik saja tanpa peran produksi dan sosial, dalam cerpen yang diteliti ia ditelantarkan setelah bercerai.

Kata kunci: Janda, peran, kekerasan, cerpen Indonesia, Sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Laki-laki perempuan dewasa bertemu kemudian menikah. Dalam perjalanan pernikahan ada yang berjalan rukun hingga akhir hayat. Mereka membangun rumah tangga, melahirkan anak-anak, menjadi orangtua, menjadi nenek dan kakek. Tetapi tidak sedikit pula yang kandas di tengah jalan karena berbagai sebab. Ada sebab karena salah satu dari pasangan meninggal ada pula karena pernikahan tidak berjalan dengan baik sehingga bercerai.

Entah karena ditinggal mati atau dicerai yang jelas perempuan menjadi janda memiliki beban lebih dengan berbagai sebab. Sebab pertama, karena janda adalah perempuan. Perempuan di masyarakat Indonesia masih dinomorduakan, meskipun tidak setajam dulu. Sebagai contoh, di kampung, rapat dan keputusan atas kebijakan yang akan diambil di kampung hanya diputuskan oleh laki-laki, perempuan tidak dilibatkan. Terlebih-lebih janda, pada masyarakat ia dianggap tidak utuh. Persepsi tentang janda itu dapat dilihat dari kata yang mengikutinya, misal janda muda. Paling mudah adalah melihat persepsi janda adalah melalui mesin pencari google pada mode gambar, ketika mengetik kata janda maka yang muncul adalah gambar perempuan-perempuan dengan tubuh seksi. Ini berbeda ketika mengetik kata janda dalam bahasa Arab, Inggris, atau bahasa yang lain. Ini menandakan bahwa persepsi janda oleh orang Indonesia memang nakal dan menggoda.

Padahal pada kenyataannya biasanya janda adalah sosok yang lemah. Hal ini karena secara ekonomi dalam keluarga biasanya dipegang oleh laki-laki, ketika laki-laki tidak ada di rumah maka seluruh peran keluarga ditanggung oleh perempuan janda. Ia bekerja mencari nafkah, mengurus rumah tangga, dan juga merawat anak.

Disampaikan oleh (Kholid Mawardi, 2017) janda secara ekonomi adalah kekurangan. Hal itu dia simpulkan setelah melakukan penelitian terhadap janda-janda di Kabupaten Cilacap. Semua informan yang diteliti tidak memiliki pekerjaan tetap. Upah dari pekerjaannya itu juga tidak mencukupi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Para informan penelitian membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik itu keluarga sendiri seperti saudara maupun anak sendiri yang sudah besar maupun pinjaman bos. Mereka bekerja serabutan seperti buruh tanam padi dll. Informan merasa biaya kebutuhan rumah tangga seperti listrik terasa berat dan mereka semuanya pernah mengalami hidup kekurangan.

Kondisi itu menunjukkan secara nyata keadaan janda secara ekonomi. Meskipun hal ini tidak bisa dipukul rata karena ada janda-janda yang sejahtera

secara ekonomi karena dia memiliki aset, memiliki usaha, atau memiliki pekerjaan tetap. Janda yang keadaannya lemah secara ekonomi karena dia tidak memiliki akses tersebut. Pada kehidupan normal mereka berbagi tugas dengan suami. Suami mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah, ketika keadaan berubah secara tiba-tiba, misal suami meninggal, atau dicerai suami, perempuan menjadi janda ini tidak siap dengan sumber ekonomi.

Dewayanti dan Chotim, 2004 (Ratih Dewayanti, 2004) menyampaikan tentang konsep triple roles yaitu (produksi, reproduksi dan managing community) merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan.

Beban ganda tersebut membutuhkan pengelolaan diri yang baik agar secara fisik tidak sakit, secara hati tidak depresi. Sisi beban dan tanggung jawab inilah yang harusnya mendapatkan perhatian oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi melihat janda yang menggoda, menjadi bahan gosip dan pembicaraan di masyarakat.

Apa yang menjadi tanggungjawab janda itu bisa saja disebut sebagai beban tetapi bisa saja disebut sebagai peran bergantung perspektifnya. Penelitian (Rizky Wilfrida Valentine S., 2013) menyimpulkan peran ganda yang dijalankan para responden (janda) ada tiga peran yaitu peran produksi, domestik, dan sosial. Peran produksi yang dijalankan oleh janda yaitu kebanyakan para janda bekerja sebagai pedagang dan buruh pabrik. Keterbatasan modal oleh janda, kemampuan, dan tingkat pendidikan seringkali menghambat para janda dalam memaksimalkan perannya dalam produksi. Peran domestik janda yang dilakukan di dalam rumah dalam mengurus anak, memberikan pendidikan formal, serta mengurus rumah tangga dijalankan secara mandiri. Peran sosial yang dijalankan oleh para janda dapat dikatakan cukup berjalan lancar dikarenakan para responden mengikuti perkumpulan paguyuban secara aktif (pengajian, arisan PKK, dan lain-lain).

Gambaran tentang janda yang lemah juga bisa dirunut dari cerita-cerita rakyat Indonesia. Misalnya saja Malin Kundang, diceritakan seorang ibu yang janda dan miskin yang memiliki seorang anak laki-laki. Si anak ingin mengubah nasib dengan pergi merantau. Akhirnya si anak berhasil tetapi tidak mengakui ibunya karena miskin. Tidak hanya Malin Kundang, cerita Rawa Pening juga tokoh ibunya adalah janda.

Mengetahui bahwa posisi janda yang lemah itu maka ada program dari bank namanya adalah kredit janda. Sebuah kredit yang diperuntukkan khusus kepada janda dengan angsuran yang lebih ringan dibanding yang lain.

Menjadi janda tidak selalu karena keterpaksaan. Adakalanya janda adalah pilihan terbaik setelah mempertimbangkan pilihan lain yang lebih buruk. Misalnya seorang perempuan ia berada pada situasi pernikahan yang tidak baik. Ia dalam tekanan suami yang temperamen maka ia memilih menjadi janda dari pada selalu berada dalam kecemasan dan ancaman.

Penelitian ini mengambil objek material berupa tiga cerita pendek bertema janda yaitu “Perempuan yang menunggu hujan” (Liamsi, 2022), “Kredit Janda” (Kuncoro, 2012), dan “Perjanjian Menikah dengan Rentenir” (Wandi, 2022). Sedangkan objek formalnya peran janda (produksi, domestik, dan sosial) dan

kekerasan (fisik, psikis, seksual, dan ekonomi). Teori yang akan digunakan adalah teori struktural. Penelitian ini juga akan menggunakan teori sosiologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesetaraan hubungan berkeadilan manusia baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Dengan mengetahui kondisi, posisi janda di masyarakat diharapkan masyarakat akan mengubah sikap dan perilakunya juga persepsinya karena segalanya dimulai dari persepsi.

METODE

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan catat. Cerita pendek yang mengangkat persoalan janda dibaca, kemudian diklasifikasi, dan dirumuskan dengan rambu-rambu seperti latar sosialnya, penokohan, juga posisinya, alasan, dan prosesnya menjadi janda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat novel. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah tiga cerita pendek bertema janda yaitu “Perempuan yang menunggu hujan” (Liamsi, 2022), “Kredit Janda” (Kuncoro, 2012), dan “Perjanjian Menikah dengan Rentenir” (Wandi, 2022) dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Objek formalnya peran janda (produksi, domestik, dan sosial) dan kekerasan (fisik, psikis, seksual, dan ekonomi). Teori yang akan digunakan adalah teori struktural. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik baca dan cata. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kredit Janda

Cerita pendek yang pertama yang akan dibahas adalah cerita yang berjudul *Kredit Janda* (Kuncoro, 2012). Dia seorang Ibu sebagaimana Ibu pada umumnya di Indonesia yang mengerjakan pekerjaan domestik yaitu pekerjaan dapur, menyiapkan sarapan. Seorang perempuan yang juga seorang Ibu itu adalah Ibu yang miskin, hal ini terlihat dari caranya memasak dan alat yang digunakan untuk memasak. Ketika orang-orang telah berganti alat masak menggunakan kompor gas ibu ini masih memasak menggunakan kayu bakar.

Gambaran kemiskinan itu oleh penulis yang pada cerpen ini menggunakan sudut pandang orang kedua, ia menyebut tokohnya dengan sebutan ‘kau’ itu dengan menggambarkan baju seragam anaknya yang sudah lusuh. Gambaran kemiskinan dikuatkan lagi dengan adegan ketika anak meminta uang kepada ibunya untuk membayar sekolah dan ibunya menjawab, “Tidak ada uang, Nak.”

Rupanya adegan ini menuju konflik. Adegan ini adalah adegan transisi dari pengenalan latar dan tokoh menuju ke konflik. Karena pada adegan ini penulis mengenalkan tokoh suami. Jika istri dan ibu disini kita sebut sebagai tokoh utama

maka tokoh suami ini dapat disebut sebagai tokoh penunjang yang keberadaannya selalu berhadap-hadapan dengan tokoh utama.

Uang yang tadinya sudah disiapkan oleh Ibunya untuk membayar sekolah telah hilang diambil suaminya.

Uang itu telah disimpan di dalam stagen bagian terdalam agar tidak ditemukan oleh suaminya. Tetapi rupanya suaminya tetap mengetahuinya dan memaksa untuk mengambilnya. Si tokoh perempuan ini telah berusaha sekuat tenaga untuk mengamankan hartanya itu tetapi sia-sia. Ia kalah kuat dibanding suaminya. Akibatnya ia luka-luka. “Biru lebam pada pinggulmu masih menyisakan nyeri. Itulah jejak hantaman ketika tak kau serahkan uang itu dengan rela. Ketika terkapar tubuhmu oleh pukulan, saat yang sama harapan dan rencanamu pun terkapar sia-sia.”

Dari adegan inilah dapat dilihat kekerasan terjadi sekaligus relasi suami istri, terdapat relasi kuasa yang didasarkan oleh budaya bahwa suami adalah pemimpin keluarga, juga relasi kuat lemah tenaga sehingga terjadi penganiayaan di dalam rumah sendiri. Rumah yang seyogyanya sebagai tempat berlindung tetapi oleh laki-laki yang tidak bertanggungjawab justru menjadi medan pertempuran bahkan penjajahan bagi perempuan dan anak.

Sumber nafkah dari sebuah keluarga bisa dari suami atau istri. Masyarakat Indonesia biasanya sumber nafkah dari suami. Suami yang bekerja di luar rumah, sedangkan istri mengurus urusan rumah tangga seperti dapur, mengurus anak, dan sejenisnya. Struktur keluarga tidak mesti begitu. Karena era industri, tenaga perempuan juga dibutuhkan oleh pabrik maka perempuan juga bekerja di pabrik. Sedangkan urusan anak biasanya ditiptikan kepada orangtua atau ke penitipan anak. Formula lain adalah perempuan bekerja ekstra, ia bekerja sebagai buruh sekaligus merawat rumah dan anak.

Pada kasus dalam cerpen ini laki-laki menjadi benalu. Dia seorang pemabuk dan pengangguran. Istrinya bekerja mengeringkan enceng gondok dan meroncinya lalu dijual kepada pabrik mebel. Produksi enceng gondok tidak selalu lancar, terkadang terkendala curah panas yang kurang sehingga uang yang harusnya terkumpul dan untuk membayar uang sekolah anaknya menjadi telat ia dapat. Sedangkan suami yang seharusnya memberi nafkah justru sebaliknya merampok uang untuk keperluan pribadinya.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan istri ini selain kekerasan fisik juga kekerasan psikis. Sebuah keluarga dan rumah yang harusnya menjadi tempat perlindungan yang terjadi justru sebaliknya.

Adegan anak meminta uang kepada ibunya itu terjadi di dapur saat perempuan ibu memasak air untuk menanak nasi. Karena anaknya meminta uang dan dia tidak bisa memberi maka ia berikan sebungkus beras untuk diberikan kepada guru sebagai ganti uang. Akhirnya si perempuan ibu ini batal memasak karena berasnya tidak ada.

Si perempuan ibu dan istri ini bukanlah perempuan janda, tetapi nasib kemiskinannya melebihi janda karena suaminya yang harusnya mengubur lubang deritanya justru menjadi penambah derita. Pada kas keuangan keluarga, suami tidak menambah malah justru mengurangi bahkan menghabiskan sampai titik terendah.

Si tokoh perempuan Ibu oleh masyarakat di sekelilingnya dianggap perempuan bodoh karena masih mempertahankan pernikahan yang seperti itu. Setidaknya pandangan masyarakat itu terlontar dari tokoh Wak Saroh penjual toko klontong di kampungnya. Hal itu disampaikan ketika tokoh perempuan ini mau ikut bantu kerja dengan bayaran sepiring masih karena tidak punya beras untuk dimasak. Si tokoh perempuan dianggap bodoh karena menerima saja diperlakukan seperti pelacur pada malam hari dan dipalak pada siang harinya sebagaimana kutipan berikut ini. “Apa pula yang kau pertahankan? Di malam hari kau serupa pelacur percuma baginya dan siang hari serupa kantung uang yang selalu bisa dipalak. Banyak perempuan terbodohi oleh rayuan laki-laki. Tapi lelakimu itu bahkan tidak memerlukan rayuan untuk membodohi.”

Kutipan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan masyarakat terhadap perilaku laki-laki suami seperti itu. Laki-laki semacam ini layaknya tidak dipertahankan karena selain terjerat judi juga penghobi minum-minuman keras. Mengharapkan laki-laki itu lepas dari jerat tersebut adalah keajaiban.

Pada adegan bersama Wak Saroh itu terdapat adegan seseorang menagih kredit. Si perempuan istri itu ingin juga mengajukan kredit tetapi tidak bisa karena itu adalah kredit janda, kredit yang hanya diperuntukkan kepada perempuan janda. Kredit janda adalah sebuah kredit tanpa bunga yang diperuntukkan khusus kepada janda. Perempuan istri ini sedih karena tidak bisa ikut pinjam uang kredit janda itu pada saat dia membutuhkannya sebagaimana kutipan berikut ini: Agaknya para janda dianggap lebih layak mendapat bantuan dibanding para perempuan bersuami. Meski kenyataannya ada perempuan yang justru lebih menderita karena bersuami.

Usai peristiwa kredit janda itu tumbuh kesadaran dari perempuan istri tersebut. Ia tidak lagi mau lagi menjadi perempuan bodoh yang disetubuhi demi nafsu belaka atas nama perkawinan dan tidak mau menjadi perempuan yang selalu dipalak karena ketidakberdayaan.

Lalu disusunlah rencana-rencana. Perceraian bukanlah pilihan karena alasan biaya, proses lama, dan suaminya tidak akan memberinya cerai. Mak terbersitlah di benaknya untuk membunuh suaminya dengan mencampuri minuman tuaknya dengan bahan lain sehingga menjadi minuman oplosan. Kematian suaminya tidak akan menimbulkan curiga karena memang dia suka menenggak tuak dan sebuah kewajaran seorang peminum mati karena minum oplosan. Dengan kematian itu suaminya akan menjadi juru selamat bagi keluarganya karena anaknya tidak lagi telat membayar sekolah. Tapi sampai cerita ini diakhir si tokoh perempuan belum menjalankan rencananya tersebut.

Merujuk pada peran ganda janda sebagaimana disampaikan di atas maka meskipun baru rencana menjadi janda tokoh perempuan istri ini telah menanggung peran produksi dia telah bekerja mengeringkan dan meronce eceng gondok, ia melakukan pula peran domestik yaitu melakukan pekerjaan rumah dengan menyiapkan sarapan untuk anaknya, sedangkan peran sosial tidak terlihat pada cerpen ini. Peran produksi dan domestik yang dilakukan oleh perempuan istri ini terlalu berat sehingga menjadi beban, hal itu yang menjadi alasan baginya untuk merencanakan perpisahan dengan suaminya.

Selain peran yang menjadi beban itu ada sebab lain yang menjadi sebab perempuan ingin bercerai dengan suaminya adalah karena adanya kekerasan yang

dilakukan oleh suaminya. Disampaikan oleh Sukri via (Arie Dyah Astuti, 2006) bentuk-bentuk kekerasan suami terhadap istri meliputi: kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Kekerasan fisik misalnya memukul, menendang, mencekik. Sedangkan kekerasan psikologis meliputi membentak, berteriak-teriak. Kekerasan bentuk ini menimbulkan rasa takut, tidak percaya diri, malu dan efek psikis lainnya. Kekerasan seksual contohnya adalah hubungan seksual yang tidak wajar dan tidak disukai korban, hubungan seksual yang membahayakan. Dan kekerasan ekonomi adalah menelantarkan, lalai dalam mencukupi kebutuhan korban, mengambil uang korban.

Sedangkan dalam cerpen ini kekerasan yang terjadi yang dilakukan oleh suami kepada istri adalah kekerasan fisik karena suami memukul. Selain itu, juga kekerasan psikis karena suami mengancam, juga terjadi kekerasan ekonomi karena selain suami menelantarkan suami juga mengambil uang korban dengan paksa. Kekerasan seksual tidak diceritakan karena istri melakukannya dengan terpaksa atau tidak jelas diceritakan. Kutipan berikut setidaknya menggambarkan kekerasan yang terjadi di keluarga tersebut. “Di malam hari kau serupa pelacur percuma baginya dan siang hari serupa kantung uang yang selalu bisa dipalak. Banyak perempuan terbodohi oleh rayuan laki-laki.”

Pada cerpen ini peran janda (produksi, domestik, dan sosial) menjadi bebannya. Kekerasan (fisik, psikis, dan ekonomi) menjadi sebab seorang perempuan berniat untuk bercerai.

Perempuan yang menunggu hujan

Cerpen kedua yang akan dibahas adalah berjudul *Perempuan yang menunggu hujan* (Liamsi, 2022). Cerpen ini juga bercerita tentang perempuan janda. Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan pramuniaga ia berpacaran dengan seorang guru swasta. Mereka mempunyai kenangan indah yaitu bercinta di lapangan bola saat hujan deras. Setelah itu perempuan pramuniaga itu tidak pernah bertemu lagi dengan pacarnya tersebut karena sang pacar mati akibat mengalami kecelakaan.

Rupanya ini menjadi trauma historis yang berkepanjangan dan menjadi beban kehidupan di masa selanjutnya. Perempuan pramuniaga ini akhirnya dijodohkan oleh keluarganya. Pada saat ini dapat dilihat bahwa perempuan tidaklah merdeka. Nasibnya ditentukan oleh keluarga dan konfensi-konfensi pada masyarakat.

Akhirnya perempuan ini bercerai dengan suaminya karena perempuan ini mengajak suaminya bercinta di tengah lapangan bola saat hujan turun lebat. Suaminya tidak mau dan menganggap perempuan itu memiliki kelainan. Suaminya juga menuduh perempuan itu tidak perawan.

Dari kasus ini dapat disaksikan bahwa sebab perceraian bisa sangat kompleks. Pada kasus ini perceraian tidak bisa disalahkan pada pihak suami karena ajakan bercinta di tengah lapangan bola saat hujan tiba memang tidak normal. Meskipun tuduhan sudah tidak perawan juga tidak bisa dibenarkan. Perempuan pramuniaga ini rupanya memiliki keberanian tidak seperti sosok perempuan istri pada cerpen pertama. Ketika dia dituduh tidak perawan oleh suaminya, ia juga

menuduh balik, apakah si laki-laki juga masih perjaka? Karena menurutnya dari cara dia memperlakukannya saat bercinta, dia juga sudah tidak perjaka.

Atas desakan orangtuanya akhirnya ia menikah lagi. Ada dialog menarik antara anak perempuan janda ini dengan orangtuanya yang bisa digunakan untuk melihat konvensi masyarakat tentang perempuan janda. Berikut ini dialognya:

“Ibu sudah tua. Menikahlah. Ibu kepingan menimang cucu. Kamu masih muda dan tetap cantik. Kalau bersuamikan ada juga tempat kita menumpang hidup.” Kalimat itu disampaikan oleh ibunya yang mendesaknya untuk menikah lagi. Ada yang menarik dari dialog diatas yaitu tentang menumpang hidup. Berumah tangga bagi perempuan menurut persepsi ibu adalah menumpang hidup. Pada konteks ini perempuan sangatlah lemah dan tidak berdaya. Ia tidak mampu menanggung hidupnya sendiri sehingga harus dalam topangan laki-laki.

Lalu perempuan janda itu menjawab, “Untuk apa menikah lagi kalau tidak ada kesamaan perasaan. Tak mau menerima kita apa adanya, kita kan semua punya masa lalu. Adilkah...jangan mau enak sendiri.” Perempuan itu mencoba menolak saran Ibu.

Pandangan masyarakat, latar sosial masyarakat tentang janda itu terlihat dari komentar sang Ibu seperti ini: “Tapi kan tidak baik terus menjanda, jadi buah bibir orang. Digosip di mana-mana.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat ikut campur terhadap masalah yang harusnya menjadi privasi setiap individu yaitu pilihan menjadi janda. Janda karena posisinya bebas dan tidak ada pelindung jika dalam hal ini suami sebagai pelindung maka ia rentan dimangsa laki-laki buas. Para ibu-ibu juga menganggap janda sebagai saingan karena dapat menarik hati suaminya. Si tokoh perempuan janda beralih keputusan menjadi janda tidak masalah karena tidak merugikan orang lain. Janda menurutnya juga lebih bebas dan mengatur apapun yang diinginkan. Menjadi janda menurut tokoh perempuan cerpen ini adalah bentuk pemberontakan dan perlawanan perempuan.

Karena alasan kasihan dengan orang tua perempuan ini menikah lagi tetapi dengan alasan yang sama, karena suaminya tidak mau bercinta di tempat terbuka dan dibawah rintik hujan maka bercerai lagi. Ini terjadi beberapa kali setelahnya dan berujung pada nasib yang sama. Si perempuan masih membayangkan kekasihnya yang pertama yang mati karena kecelakaan. Terjadi ambiguitas pada tokoh perempuan ini, di satu sisi dia tampil sebagai perempuan yang tegas dan melawan atas pandangan masyarakat terhadap perempuan dan janda, tetapi di sisi lain dia takluk dengan laki-laki dan percintaan masa lalunya.

Jika ditinjau dari perannya maka peran produksi dilakukan oleh perempuan janda. Ia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri setelah dia bercerai. Peran domestik tidak dia lakukan karena dia tidak memiliki anak. Peran sosial tidak diceritakan. Sedangkan kekerasan yang terjadi jika merujuk pada bentuk-bentuk kekerasan maka yang melakukan kekerasan pertama kali adalah laki-laki pacar yang disini diceritakan adalah seorang guru swasta. Meskipun dilakukan mau sama mau tetapi perbuatan yang dilakukan di luar ikatan pernikahan ini menjadikan beban traumatis sehingga si perempuan menjadi gagal dalam pernikahannya selanjutnya. Pelaku kekerasan yang kedua dilakukan oleh masyarakat berbentuk

kekerasan psikis sehingga dia merasa tidak nyaman karena dibuat objek pembicaraan dan gosip.

Perjanjian menikah dengan rentenir

Perceraian dalam cerita pendek berjudul “Perjanjian menikah dengan rentenir” (Wandi, 2022) diakibatkan oleh istri yang terlalu positif. Tokoh perempuan yang dicerai oleh suaminya dalam cerpen ini adalah Atiah, sedangkan suaminya bernama Anwar adalah seorang pegawai kantor. Suatu ketika Atiah mendapati foto Anwar sedang duduk di sebuah kafe. Anwar berdalih itu adalah rekan kerja, sedangkan Atiah menuduh itu adalah selingkuhan.

Keluarga berjalan dengan tidak saling percaya satu sama dengan yang lain. Rumah menjadi arena pertempuran. Karena tidak tahan dicurigai terus menerus maka Anwar menggugat cerai. Atiah menerima gugatan tersebut. Mereka bercerai.

Cerita selanjutnya yang menarik dibahas. Setelah bercerai Anwar menikah lagi dengan sekretarisnya yang bernama Anita. Suatu ketika Atiah bertemu Anita dan Anwar makan di resto. Atiah masih cemburu, Anita mendekat, marah-marah dan menumpahkan makanan di baju mantan suaminya. Hal ini membuat Anwar marah dan menarik seluruh aset yang masih ada di Atiah berupa kendaraan dan rumah. Akibatnya Atiah diusir dari rumah yang semula ia tinggal dan menumpang di rumah sahabatnya. Ada yang mendekati Atiah untuk dipersunting menjadi istri. Ia seorang rentenir, Atiah bersedia tetapi ada pertimbangan dengan memiliki sebagian aset keluarga.

Dari cerita tersebut terlihat betapa rentan posisi seorang istri. Ia adalah seorang perempuan yang di rumah. Ia mengurus urusan domestik total sehingga dia tidak mendapatkan penghasilan. Ini adalah sebuah pengorbanan. Sementara ketika dia bercerai dia tidak punya harta karena dia tidak bekerja itu. Keadaan begini tidak adil bagi seorang perempuan istri. Perempuan janda menjadi seorang yang miskin karena alasan ini.

Kekerasan yang terjadi pada perempuan secara ekonomi ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki suaminya tetapi juga oleh sistem masyarakat.

Point of view atau sudut pandang cerita ini adalah laki-laki suami yang bernama Anwar. Menulis mengadang dunia dari sudut pandang tokoh Anwar. Suara dari sisi istri yaitu Atiah tidak begitu terdengar. Diceritakan sebab dari perceraian adalah karena Atiah yang pencemburu. Artinya Atiahlah yang melakukan kekerasan psikologis kepada suaminya. Setelah bercerai kekerasan dilakukan oleh Anwar meskipun disetujui disulut oleh perilaku Atiah yang menumpahkan makanan di depan umum. Anwar menarik seluruh aset yang dimilikinya yang masih digunakan oleh Atiah berupa mobil dan rumah. Akibatnya Atiah menjadi terlantar.

Dari sudut pandang pencerita karena sudut pandangnya dari Anwar maka apa yang dilakukan Anwar ini adil tetapi harus juga diingat bahwa Atiah selama menjadi istri dia rela di rumah melakukan pekerjaan domestik dan tidak melakukan kegiatan produksi sehingga dia tidak memiliki harta. Setelah bercerai tidak mudah bagi Atiah untuk melaksanakan kegiatan produksi karena pertimbangan usia. Perusahaan biasanya memberi syarat batas usia bagi pelamar kerja. Maka harusnya harta suami juga sebagian menjadi harta istri ketika bercerai yang disebut dengan harta gono-gini itu.



PENUTUP

Kekerasan baik psikis, fisik, seksual, dan ekonomi dalam menjadi sebab maupun akibat dari perceraian dan berdampak pada janda. Kekerasan psikis, fisik, dan ekonomi menjadi sebab atas perceraian sebagaimana dalam cerpen “Kredit Janda”. Kekerasan psikologis mengakibatkan traumatis sehingga pernikahan selanjutnya selalu gagal sebagaimana dalam cerpen “Perempuan yang menunggu hujan” adalah sebab dari perceraian. Sedangkan kekerasan psikis menjadi dampak dari perceraian terjadi kepada janda dan dilakukan oleh masyarakat terjadi dalam cerpen “Perempuan yang menunggu hujan.” Kekerasan ekonomi terjadi kepada janda adalah dampak dari perceraian berupa penelantaran terjadi dalam cerpen “Perjanjian menikah dengan rentenir”. Janda melakukan peran produksi, domestik, dan sosial. Dalam cerpen “Kredit Janda”, perempuan melakukan dua peran yaitu peran produksi karena dia bekerja, peran domestik karena dia melakukan pekerjaan rumah, peran sosial tidak diceritakan. Pada cerpen “Perempuan yang menunggu hujan” perempuan melakukan peran produksi karena dia bekerja, dia tidak diceritakan melakukan peran domestik karena belum memiliki anak dalam pernikahannya, dan tidak diceritakan melakukan peran sosial. Pada cerpen berjudul “Perjanjian menikah dengan rentenir” perempuan tidak melakukan peran produksi dia tidak bekerja sebelum bercerai, dia hanya melakukan peran domestik, dan tidak diceritakan dia melakukan peran sosial. Peran sosial dia lakukan dengan sahabat-sahabatnya saja. Akibatnya ketika dia bercerai maka dia telantar karena dia tidak memiliki sumber ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D., Endang, S. I., & Tri, P. A. (2006). Hubungan antara Kemandirian dengan Sikap terhadap Kekerasan Suami pada Istri yang Bekerja di Kelurahan Sampangan Kec. Gajah Mungkur Kota Semarang dalam. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Mawardi, K., Ma'sumah, S., & Zulizar, F. (2017). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Cerai Mati: (Studi Kasus Janda Cerai Mati di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Penelitian Agama*, 18(2), 224-240.
- Kuncoro, S. B. (2012, Januari 01). Kredit Janda. *Jawa Pos*.
- Liarsi, R. K. (2022, 11 27). Perempuan yang menunggu hujan. *Kompas*.
- Ratih Dewayanti, E. E. (2004). *Marjinalisasi dan eksploitasi perempuan usaha mikro di pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Valentine, S., Wilfrida, R., & Susilowati, I. (2017). Analisis Peran Ganda Dan Strategi Pemberdayaan Janda Yang Bekerja (Studi Empiris Derah Pesisir Di Kota Semarang). *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(4), 169-183.
- Wandi. (2022, 05 22). Perjanjian menikah dengan rentenir. *Radar Mojokerto*.